

Volume 22, Nomor 1, Januari 2011

ISSN 0853-3857

# TEOLOGIA

Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin

Terakreditasi SK. Dirjen DIKTI No. 83/DIKTI/Kep./2009



**ARGUMEN KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF  
EKOTEOLOGI**

Mudhofir Abdullah

**PUNISHMENT AL-QUR'AN BAGI PELAKU KEKERASAN  
TERHADAP ISTRI**

Hj. Yuyun Affandi

**PERDAMAIAN DALAM PANDANGAN SAYYID QUTB**

H. Imam Taufik

**SALAT MENURUT PERSPEKTIF  
KOMUNITAS *HAKEKAT***

Sulaiman al-Kumayi

**RASIONALITAS DALAM TEOLOGI ISLAM**

M. Baharudin

Teologia

Vol. 22

No. 1

Hlm. 1-270

Semarang,  
Januari 2011

ISSN 0853-3857



## TASAWUF & PSIKOTERAPI

Ilmu Tasawuf dan psikologi Agama dalam kajiannya pada prinsipnya mempunyai obyek yang sama, namun secara metodologi terdapat perbedaan dan kesamaan disebabkan tujuan akhir dari masing-masing ilmu ada perbedaan yang prinsip, tasawuf sangat erat pada sumbu keyakinan dan keimanan manusia kepada Tuhan-nya, sedangkan psikologi Agama lebih menitik beratkan pada pengaruh keyakinan dan keimanan terhadap perilaku manusia, kedua ilmu ini sangat berpengaruh dalam melihat kesehatan mental manusia.

# TASAWUF DAN PSIKOLOGI AGAMA: SEBUAH PERTAUTAN DIALEKTIK

Dr. Ahmad Suriadi, MA\*

**Kata kunci:** *Tasawuf dan Psikologi Agama*

## MAKNA TASAWUF DAN PSIKOLOGI

Tasawuf bersumber dari akar kata *ahl ṣuffah, ṣūfī, ṣaffī, ṣūf*.<sup>1</sup> *Ahl ṣuffah* berarti penghuni emper masjid Nabawi; *ṣaffī* berarti barisan dalam salat berjama'ah; kata *ṣūf* berarti kain terbuat dari bulu yang biasa dipakai para sufi, sementara kata *sophos* berasal dari istilah Yunani—berarti *bijaksana*. Jika dicermati kata tasawuf itu mengandung arti kehidupan jiwa dan mental seseorang. Para sufi mencontoh para sahabat yang senantiasa berebut untuk menempati barisan *ṣaffī* pertama, dengan harapan hatinya dekat dengan Nabi, jiwanya suci seperti Nabi. Para sufi berusaha senantiasa hidup sederhana dalam materi, dan berjuang keras dalam mencapai kesempurnaan rohani. Kata *sophos* yang berarti bijaksana melambangkan bahwa para sufi selalu bersikap bijaksana terhadap siapa pun. Sikap bijaksana merupakan sikap yang adil dan seimbang, jauh dari jiwa zalim.

Muhammad Aqil<sup>2</sup> menghimpun beberapa rumusan hakekat tasawuf sebagai berikut: (a) tasawuf merupakan kehidupan spiritual (*hayat*



*ruhiyat*), (b) tasawuf adalah kajian tentang *hakekat*, (c) tasawuf adalah bentuk dari *Ihsān*, aspek ketiga setelah *īmān* dan *Islām*, dan (d) tasawuf merupakan jiwa (ruh) Islam. Keempat rumusan tasawuf itu secara keseluruhan menekankan pada aspek kejiwaan, spiritual, dan kehidupan mental. Al-Hujwiri<sup>3</sup> mengatakan, tasawuf sangat berkaitan erat dengan usaha penyucian jiwa manusia. Sedangkan menurut Harun Nasution tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sehingga disadari benar bahwa seorang berada di Hadirat Tuhan. Sedangkan intisari ajaran tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan.

Sedangkan dari sisi psikologi agama, Zakiah Darajat<sup>4</sup> menjelaskan bahwa psikologi agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang yang menyangkut cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertindak laku yang tidak terpisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masih dalam konstruk kepribadiaannya. Menurut Jalaluddin dan Ramayulis, Psikologi agama merupakan ilmu yang khusus mengkaji sikap dan tingkah laku seseorang yang timbul dari keyakinan yang dianutnya berdasarkan pendekatan psikologi. Sedangkan Robert Thouless<sup>5</sup> membatasi, bahwa psikologi agama merupakan ilmu jiwa yang memusatkan perhatian dan penelitiannya pada perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip – prinsip psikologi yang diambil dari studi tingkah laku non – religius. Dari ketiga rumusan pengertian psikologi agama tersebut ditemukan beberapa catatan penting yaitu, *Pertama*, psikologi agama menitikberatkan pada “aspek pengaruh”, karenanya, ada yang menyebut psikologi agama sebagai ilmu pengaruh, yakni ilmu yang mempelajari sikap dan perilaku seseorang sebagai hasil pengaruh keyakinan atau kepercayaan agama yang dianutnya, *kedua*, psikologi agama mengkaji proses terjadinya pengaruh tersebut. Psikologi agama mengkaji bagaimana proses terjadinya pengaruh suatu kepercayaan atau keyakinan dalam menumbuhkembangkan jiwa keagamaan. *Ketiga*, psikologi agama mengkaji kondisi keagamaan manusia. Bagaimana terjadinya kemantapan dan kegoncangan jiwa dalam keberagamanya juga menjadi obyek kajian penting psikologi agama. Tiga ranah itu yang menjadi kajian pokok psikologi agama. Bila dicermati dari ketiga kajian pokoknya, maka jelas bahwa psikologi agama tidak menyentuh keyakinan/kepercayaan agama. Psikologi aga-



ma hanya meneliti besar atau kecil pengaruh keyakinan terhadap sikap dan perilakunya, bagaimana proses terjadi dan bagaimana kondisi jiwa keberagaman manusia. Psikologi agama tidak menyentuh doktrin dan keyakinan agama. Ini berarti psikologi agama tidak mendukung, membenarkan, menolak atau menyalahkan doktrin agama. Hal sebagaimana pendapat Jalaluddin dan Robert Thouless menyatakan bahwa kajian psikologi agama mengarah pada aplikasi prinsip psikologis perilaku keagamaan, bahwa obyek kajian psikologi agama bukan ajaran agama melainkan tiga aspek sebagaimana disebut di atas yang oleh Zakiah diringkas menjadi dua aspek, yaitu kesadaran keagamaan (*religious consiciouness*) dan pengalaman keagamaan (*religious experience*). Kesadaran keagamaan diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dalam pikiran yang pengujiannya dapat dilakukan melalui metode instrospeksi. Juga dapat dikatakan kesadaran keagamaan adalah aspek mental dan aktifitas keagamaan manusia. Sementara pengalaman keagamaan diartikan sebagai perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Dengan demikian dapat dipahami, psikologi agama adalah ilmu psikologi yang menekankan kajiannya pada pengaruh, proses kejiwaan, dan bentuk kemantapan dan kegoncangan dalam kehidupan keberagaman manusia. Psikologi agama adalah studi psikologi dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan manusia dengan tetap berpijak pada prinsip ilmu psikologi. Bagaimana bentuk pengaruh ajaran keagamaan, bagaimana terjadinya proses pembentukan suasana kejiwaan, dan bagaimana pula bentuk kepribadian keagamaan manusia, dari sisi inilah psikologi agama dan tasawuf bisa terjalin benang merah dalam melihat perilaku beragama manusia.

## AGAMA, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN MENTAL

Makna beragama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliah*). Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang yang disebabkan karena adanya keyakinan yang dirasakannya, sehingga mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatan dan keyakinannya. Contoh dalam hal ini dapat dilihat dalam biografi Malcom Little adalah bekas napi Amerika dengan kasus perampokan. Di penjara dia berkenalan dengan muslim kulit hitam dan belajar Islam. Akhirnya



dia menjadi mubaligh Islam kulit hitam yang mengajar tentang pemisahan rasial. Namanya kemudian dirubah menjadi Malcom X. dia pergi ke Mekah, di sana mengalami pengalaman religius berupa perasaan yang amat mendalam tentang egalitas manusia, kondisi ini semakin mendorongnya untuk menyuarakan persamaan ras bagi seluruh pemeluk agama Islam.

Jika ditelusuri dari pengalaman religius di atas, mengisyaratkan adanya kesadaran dalam diri untuk memperbaiki diri, sehingga mendorongnya untuk menyuarakan persamaan ras bagi seluruh pemeluk agama Islam dan terbentuknya kesejahteraan, bahagia, damai lahir dan batin. Pengalaman religius merupakan suatu pengalaman menakjubkan (*misterium tremendum*) dan mempesona terhadap sang Khaliq (*misterium fascinatum*). Kedua perasaan ini dapat dialami manusia sampai keadaan *ekstase* sebagai pengalaman puncak dalam pengalaman mistik.

Menurut Erich Fromm, di antara aspek dari pengalaman religius adalah rasa ketakjuban (*sense of wondering*), rasa keheranan (*sense of marveling*) kesadaran akan makna hidup dan eksistensi dirinya serta kesadaran menghadapi perasaan rumit mengenai keterkaitan dirinya dengan dunianya. Sedangkan menurut A. Maslow orang yang mengalami pengalaman puncak (*peak experience*), yaitu saat *ekstase* di mana orang merasa bersatu dengan Tuhan (alam atau alam raya), saat di mana keterbukaan, kreativitas dan spontanitas meningkat dan seluruh pribadi manusia dapat menyatu dengan Tuhan. Namun dalam realitasnya tidak semua pengalaman keagamaan itu sama, tetapi ada sifat umum yang tampak secara teratur dan tidak sukar untuk diuraikan, biasanya pengalaman itu bukan pengalaman terpisah dari pengalaman yang lain. Pengalaman tersebut biasanya terjadi dalam keinginan seseorang untuk menyembah Tuhan dan untuk berdoa walaupun pengalaman tersebut tidak terbatas dalam waktu tertentu, misalnya ketika dalam berdoa atau saat lainnya.

Dari sudut lain persoalan tasawuf dan psikologi agama terkait pula dengan masalah kesehatan mental sebagaimana menurut Maria Jahoda seperti dikutip Yahya Jaya bahwa kesehatan mental mencakup (a) sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, kemampuan mengenali diri dengan baik, (b) pertumbuhan dan perkembangan serta perwujudan diri yang baik, (c) keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan



ketahanan terhadap segala tekanan, (d) otonomi diri (e) persepsi mengenai realitas dan (f) kemampuan menguasai dan berintegrasi dengan lingkungan. Sementara Goble mengutip dari Assgioli menyatakan bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya integritas kepribadian, keselarasan, dengan jati diri, pertumbuhan kearah realisasi diri, dan kearah hubungan yang sehat dengan orang lain. Sepintas pendapat tersebut di atas terkesan sudah komprehensif dan utuh, namun setelah diteliti masih mengandung kekurangan sempurna, terutama bila dilihat dari wawasan yang berorientasi Islam.<sup>6</sup> Pendapat demikian terlihat bertopang pada faham psikologi murni. Psikologi sangat mengandalkan data empirik dan metodologi rasional. Psikologi, sebagai salah satu bentuk sains kontemporer, tidak banyak mengkaji dan mendiskusikan data meta-empirik,<sup>7</sup> dan biasanya ciri utama telaahnya lebih bersifat sensori, materialistik, obyektif, dan kuantitatif.

Kesehatan mental di ukur dengan sejauh mana persepsi seseorang terhadap realitas empirik semata.<sup>8</sup> Kesehatan mental dianggap identik dengan seberapa mampu seseorang dalam mempersepsi terhadap lingkungan realitas empirik dengan baik. Realitas empirik yang dimaksud mencakup lingkungan yang terbatas pada diri dan masyarakat di sekitarnya. Realitas meta-empirik yang meliputi, makhluk spiritual, alam ruh, Tuhan dan sebagainya tidak dibicarakan. Namun seiring dengan perkembangan zaman terjadi proses penyempurnaan makna kesehatan mental oleh para pakar sebagaimana yang dikemukakan oleh zakiah Daradjat bahwa makna kesehatan mental mencakup seluruh potensi manusia. Menurutnya kesehatan mental adalah bentuk personifikasi Iman dan Takwa seseorang. Ini dipahami, bahwa semua kriteria kesehatan mental yang dirumuskan harus mengacu tentang integritas kepribadian, realisasi diri, aktualisasi diri, penyesuaian diri, dan pengendalian diri, maka parameternya harus merujuk pada Iman dan Takwa. Dilibatkannya unsur Iman dan Takwa dalam teori kesehatan mental itu bertopang pada suatu kenyataan, bahwa tidak sedikit ditemukan orang yang tampaknya hidup sejahtera dan bahagia, kepribadiannya menarik, kehidupan sosialnya sangat baik, akan tetapi sebenarnya jiwanya gersang dan stress, lantaran dia tidak beragama, hal ini bentuk kesehatan mental semu sebab tidak mempunyai makna spritual dan nilai ketuhanan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakekat kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian, keharmonisan, dan integralitas



kepribadian yang mencakup seluruh potensi manusia secara optimal dan wajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa yaitu : (1) Ketika seorang mampu menghindarkan diri dari gangguan mental (*Neurose*) dan penyakit jiwa (*Psikose*). (2) Ketika seorang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, alam dan Tuhannya (3) Ketika seorang mampu mengendalikan diri terhadap semua problema dan keadaan hidup sehari-hari. (4) Ketika dalam diri seseorang terwujud keserasian, dan keharmonisan fungsi kejiwaan.

## RELASI TASAWUF DAN PSIKOLOGI PERSPEKTIF KESEHATAN MENTAL

Secara formal sebagai disiplin ilmu, psikologi agama dan kesehatan mental belum banyak ditemukan dalam khazanah keilmuan muslim, terutama di zaman keemasan kebudayaan Muslim. Jadi hanya ilmu tasawuf yang sudah dikenal dan berkembang sejak dahulu, karena psikologi agama dan kesehatan mental baru muncul pada abad modern, tepatnya abad ke 19, namun secara substansial harus diakui bahwa embrio kedua ilmu itu sudah ditemukan jauh sebelum tahun kelahirannya, benang merah persinggungan antara ketiga ilmu itu memungkinkan untuk dilacak dalam khazanah sejarah keilmuan muslim. Diskusi mengenai khazanah keilmuan muslim dalam sejarah biasanya dikaitkan dengan dua kerajaan muslim di Barat dan di Timur. Di Barat diwakili Daulah Amawiyah yang berbusat di Cordova Spanyol, sedangkan di Timur diwakili Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Kedua kerajaan muslim itulah yang mengibarkan panji kemajuan ilmu keislaman dan sekaligus terlahirnya para pemikir muslim di setiap bidang keahliannya masing-masing.

Pada masa itu kajian filsafat dan seluruh cabang keilmuan Islam berkembang sangat pesat. Selanjutnya, bagaimana posisi tasawuf, psikologi agama, dan kesehatan mental? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Oesman Bakar memberikan suatu ilustrasi bahwa dalam khazanah intelektual muslim pengkajian psikologi sudah mencakup proses hierarkhis perkembangan berbagai daya jiwa, sifat, dan fungsi psikis, dan arah tujuan akhir aktifitas daya jiwa. Kajian ini dipelopori oleh al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Gazālī.<sup>9</sup> Sekalipun kajian mereka masih bersifat filosofis, namun setidaknya usaha para tokoh tersebut telah



menorehkan dan menelurkan benih bagi studi psikologi di masa mendatang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh A.E. Afifi menghasilkan suatu temuan, bahwa filsafat mistis Ibn 'Arabī telah banyak menguraikan butir-butir kajian penting tentang kejiwaan yang kelak menjadi embrio bagi lahirnya studi psikologi modern.<sup>10</sup> Pada masa itu, Ibn 'Arabī sudah membahas mengenai psikologi empiris, sifat dan fungsi kejiwaan, dan teori mimpi yang di kemudian hari banyak diungkapkan Sigmund Frued. Pengkajian Ibn 'Arabī mengenai butir-butir psikologis tidak dapat dipisahkan dengan penghayatan sufistik yang memberikan arti penting bagi pencarian titik persinggungan antara kajian sufistik, psikologi agama, dan kesehatan mental. Bila dilihat dari segi makna psikologi agama, telaah psikologi Ibn 'Arabī dan al-Farabi memberikan sumbangan cukup strategis bagi pengkajian psikologi agama di masa berikutnya Psikologi agama yang berarti ilmu pengaruh atau penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam memahami berbagai aspek keagamaan mengisyaratkan bahwa usaha para pemikir muslim tersebut sudah meletakkan dasar strategis penelitian dan riset dalam bidang psikologi.

Psikologi agama yang lahir di abad modern itu sebenarnya penyemai benihnya adalah para pemikir muslim. Psikologi agama tidak mungkin lahir dengan begitu saja, melainkan melalui proses panjang dan berkesinambungan. Psikologi agama yang mencoba menjelaskan mengenai perasaan, motivasi, perkembangan dan kognisi keagamaan tampaknya sulit dilakukan bila teori tentang daya, sifat dan fungsi kejiwaan tidak didudukkan terlebih dahulu.<sup>11</sup> Di samping itu, psikologi agama yang diartikan sebagai *ilmu pengaruh* secara substansial sudah banyak dikaji oleh al-Gazālī. Pembahasan di seputar pengaruh ajaran agama terhadap kehidupan keagamaan banyak terdapat dalam magnum opusnya, yakni *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* dan *al-Munqiz min ad-Dalāl*. Kedua buku ini tidak hanya menguraikan mengenai pengaruh ajaran agama terhadap kehidupan keberagamaan, tetapi juga tentang penghayatan al-Gazālī sendiri terhadap adanya pengaruh ajaran Islam. Satu hal paling mashur dalam kedua buku tersebut adalah *konversi* al-Gazālī yang dikemudian hari menjadi bagian penting dalam kajian psikologi agama.

Konversi al-Gazālī tidak dipahami sebagai proses perpindahan dari satu agama ke agama lain, namun merupakan proses kematangan keberagamaan. Model konversi al-Gazālī ternyata cukup menarik bagi



William James, seorang tokoh perintis ilmu psikologi agama. Lebih jauh dan luas William James mendeskripsikan proses konversi dalam buku monumentalnya yang berjudul *The Varieties of Religious Experiences*.

Selanjutnya penjelasan ini setidaknya memberikan suatu isyarat bahwa kedua karya al-Gazālī tersebut dapat diposisikan sebagai karya pemberi inspirasi kelahiran psikologi agama. Secara epistemologi tasawuf berkaitan dengan penghayatan keagamaan Islam dalam aspek esoterik. Karenanya tasawuf banyak menggunakan *qalb* ketimbang *aql*. Tasawuf lebih bersifat *religiøs estitis* karena tasawuf bagian doktrin dari ajaran agama Islam. Pembeneran terhadap ajaran Islam menjadi prasyarat dalam menghayatan dan pengkajian tasawuf. Pengkajian dan penghayatan tasawuf tanpa keyakinan tidak akan menemukan kebenaran yang hendak dicarinya. Sementara psikologi agama membatasi kajian pada prinsip studi psikis belaka. Psikologi agama tidak membicarakan soal benar atau salah ajaran agama (Islam). Karenanya, kebenaran yang dicari psikologi agama bukan kebenaran teologis (doktrin) melainkan kebenaran psikologis semata. Maka pembicaraan mengenai bagaimana manusia beriman misalnya?, kajiannya hanya ditekankan pada tindakan gejala-gejala keberimanan secara psikologis semata. Begitu pula dalam hal mengapa manusia berperilaku religius, dilihat hanya pada aspek motif yang mampu disentuh dan *observeable* secara psikologis. dengan mencermati uraian di atas tampak jelas perbedaan dan sekaligus mengisyaratkan bahwa persinggungan antara keduanya tidak ditemukan secara langsung. Namun bila ditelaah lebih teliti, ternyata ditemukan adanya keterkaitan antara kedua ilmu tersebut. Berkaitan dengan pencarian titik singgung antara tasawuf dan psikologi agama itu dapat dijelaskan beberapa temuan berikut ini. *Pertama*, tasawuf dan psikologi agama sama-sama berpijak pada kajian kejiwaan manusia. *Kedua*, perbedaannya hanya terletak pada metode pengkajiannya. Tasawuf lebih banyak menggunakan metode *intuitif*, metode *nubuwwah*, metode *ilahiyah*, dan metode-metode yang berkaitan dengan *qalb* lainnya, sedangkan psikologi agama menggunakan metode pengkajian psikologis empirik. Tasawuf membahas bagaimana menyucikan jiwa spiritualitas manusia beragama, psikologi agama membahas bagaimana pengaruh ajaran agama terhadap seluruh aspek kehidupan manusia yang *observeable* keberagamaan manusia. Tasawuf menggunakan pendekatan *rasa*, sementara psikologi agama menggunakan pendekatan *positivisme*, cara berfikir positif, dan rasional empirik.



*Ketiga*, kedudukan hubungan tasawuf dengan psikologi agama ditemukan ketika ternyata salah satu kajian psikologi agama adalah perilaku para sufi.<sup>12</sup>

Penghayatan tasawuf pada dasarnya berkaitan erat dengan persoalan kesehatan mental. Namun demikian, tidak berarti bahwa penghayatan tasawuf itu semata bertujuan untuk memperoleh kesehatan mental. Alasannya, *pertama*, tasawuf sudah muncul jauh sebelum kelahiran ilmu kesehatan mental. *Kedua*, para sufi sudah berbicara tentang kesehatan mental (*sihah an-nafs*). Sekalipun secara esensial, isi dan maksud kesehatan mental para sufi tersebut tidak selalu sama dengan isi dan maksud kesehatan mental sebagai suatu kajian ilmu saat ini. Karena secara hakiki, para sufi dalam menghayati ajaran tasawuf tujuannya adalah kecintaan, ridha Allah semata. Dengan demikian dalam Islam, persinggungan kesehatan mental dan tasawuf sudah dapat dilihat pada makna kesehatan mental itu sendiri. Ajaran kesehatan mental menurut pandangan Islam sebenarnya ajaran tasawuf itu sendiri, kesehatan mental yang biasa diartikan sebagai terbentuknya individu yang terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan dapat ditemukan dalam kehidupan kaum sufi. Ketika ajaran tasawuf dimaknai sebagai proses penyucian jiwa, maka itu dapat diidentikkan dengan usaha pembentukan individu sehat mental. Kondisi sehat mental rasanya sulit diwujudkan bila jiwanya terkotori. Seseorang yang ingin memperoleh kesehatan mental, sementara dirinya banyak berlumuran dosa, maka jalan yang satu-satunya untuk itu hanyalah dengan menyucikan jiwa. Bersihkan jiwanya dari seluruh dosa dan perbuatan buruk merupakan jalan untuk memperoleh sehat mental. Persinggungan selanjutnya kesehatan mental dan tasawuf dapat dilihat pada tujuan yang hendak dicapai keduanya. Tasawuf ingin memperoleh kebahagiaan dan ketentraman jiwa di dunia, dan di akhirat. Kesehatan mental berusaha mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia. Erich Fromm mengatakan, persoalan sehat mental terkait erat dengan problema moral. Pembicaraan soal moral tentu erat dengan soal kejiwaan. Moral yang baik (baca : akhlak) mencerminkan jiwa yang tersucikan. Jika jiwa suci menjadi syarat terbentuknya sehat mental, maka orang bermoral baik adalah oaring yang bermental sehat.



## PENUTUP

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang difikirkan, yang dirasa dan yang dikehendaknya. Manusia juga makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus, di samping itu manusia dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya sebagai fitrah asasi kemanusiaan. Namun apa makna agama secara psikologis pasti berbeda-beda, karena agama menimbulkan makna yang berbeda – beda pada setiap orang. Bagi sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti sholat dan puasa, bagi yang lain lagi agama adalah pengabdian kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk, bagi yang lain lagi agama adalah akhlak atau perilaku baik, bagi yang lain lagi agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati, atau mencari mati demi keyakinan.

Di sini dihadapkan dengan persoalan yang pelik dan rumit, yaitu bagaimana pengalaman dan motif beragama dengan pendekatan ilmu pengetahuan, karena wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Jangankan ilmu, akal saja tidak sanggup mengadili agama. Para ulama sekalipun, meski mereka menyakini kebenaran yang dianutnya tetapi tetap tidak berani mengklaim kebenaran yang dianutnya, oleh karena itu mereka selalu menutup pendapatnya dengan kalimat *wallāhu a'lamu biṣṣawāb*, bahwa hanya Allah yang lebih tahu mana yang benar. Agama berhubungan dengan Tuhan, ilmu berhubungan dengan alam, agama membersihkan hati, ilmu mencerdaskan otak, agama diterima dengan iman, ilmu diterima dengan logika.

Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik-menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang antara keduanya akur, berkerjasama atau sama-sama kerja, terkadang saling menyerang dan menghakimi sebagai sesat, agama memandang ilmu sebagai sesat, sebaliknya ilmu memandang perilaku keagamaan sebagai kedunguan. Belakangan fenomena menunjukkan bahwa kepongahan ilmu tumbang didepan keagungan spritualitas, namun hikmahnya dalam realitas era sekarang antara terjalin perkawinan, seperti yang disebut oleh seorang tokoh psikologi transpersonal, Ken Wilber Pernikahan antara Tubuh dan Roh.

Bagi orang yang beragama, agama menyentuh bagian yang terdalam dari dirinya, dan psikologi membantu dalam penghayatan agamanya dan



membantu memahami penghayatan orang lain atas agama yang dianutnya. Secara lahir agama menampakkah diri dalam bermacam-macam realitas; tidak hanya sekedar moralitas atau ajaran akhlak hingga ideologi gerakan, dari ekspresi spiritual yang sangat individual hingga tindakan kekerasan masal, dan ritus ibadah dan kata-kata hikmah yang menyejukkan hati hingga agitasi dan teriakan jargon keagamaan yang membakar emosi masa. Kadang disini sulit memahami agama secara ilmiah, oleh karena itu hampir tidak ada kajian agama (prilaku) secara komprehensif. Jadi makna agama itu sangat kompleks. Psikologi agama mencoba menguak bagaimana agama mencoba mempengaruhi perilaku manusia, tetapi keberagaman manusia juga memiliki keragaman corak yang diwarnai oleh berbagai cara berfikir dan merasanya. Seberapa besar Psikologi mampu menguak keberagamaan seseorang sangat bergantung kepada Paradigma psikologi itu sendiri. Urgensi pendekatan *Indigenous Phsychology* bukan saja karena sifat keberagamaan itu sangat beragam, bahkan dalam satu agamapun, Islam misalnya memiliki keragaman keberagaman yang sangat kompleks. Orang beragama ada yang sangat rational, ada yang tradisional, ada yang fundamentalis dan ada yang irrational. Keberagamaan manusia beragama juga dipengaruhi keberagaman sosial, disinilah terjadi dinamika dan dialektika antara kajian tasawuf dan psikologi Agama. *Wallahu 'alamu bissawab.*

#### Catatan Akhir

\* Dr. Ahmad Suriadi, MA. adalah Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.15.

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Aqil, *Madkhal at-Tasawuf al-Islāmi* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1993).

<sup>3</sup> *Ibid.*, h, 243

<sup>4</sup> Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 11

<sup>5</sup> Lihat Robert H. Thouless, *Introduction to Pshycology of Religion* (New York: Cambridge University, 1971).

<sup>6</sup> Lihat lebih jauh Djumhana Bustaman, *Integritas Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

<sup>7</sup> Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarakin, 1991).

<sup>8</sup> Lihat Musthafa Fahmi, *al-Insan wa shihah, al- Nafsiyah* (Kairo: Maktabah Misr, 1995). Dan Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990)



<sup>9</sup> Lihat Osman Abu Bakar, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu menurut al-Farabi* (Bandung: Mizan, 1997)

<sup>10</sup> Lihat A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Mistis Ibn 'Arabī* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989).

<sup>11</sup> Lihat Bernard Splika, *The Psychology of Religion an Empirical Approach* (Prentice Hall: New Jersey, 1995).

<sup>12</sup> Lihat Al- Huwji, *Kasyf al-Mahjub Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1994).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*, Terj. Syahrir Mawi (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989).
- Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub, Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1994).
- Bakar, Osman Abu, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, Quthb ad-Din ash-Shirazi*, penerj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997).
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integritas Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970).
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV.Haji Masagung, 1990),
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental, Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : IAIN, 1978).
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta : Kanisius, 1994).
- Fahmi, Mustafa, *al-Insān wa Ṣiḥḥah an-Nafsiyyah* (Kairo: Muktabat Misr, 1995).
- Fromm, Erich, *Psikoaanlisis dan Agam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996).



